

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Natasya Novianti¹, Rizky Eriandani²

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas, Surabaya.

Abstrak

Hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan CSR. Salah satu organ utama terkait *corporate governance* ialah dewan komisaris, dimana berperan melakukan *monitoring* serta memberikan *advice* kepada direksi untuk memastikan telah dilaksanakannya *good corporate governance*. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh ukuran dan komposisi dewan komisaris terhadap CSR *disclosure*. Digunakannya sampel sebesar 470 selama tahun 2017-2020 dengan menggunakan *ordinary least square regression*. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *disclosure*. Selain itu, tidak terdapat pengaruh proporsi komisaris wanita terhadap CSR *disclosure*. Implikasi yang diharapkan yaitu untuk memperlihatkan pengaruh ukuran dan komposisi dewan komisaris terhadap CSR *disclosure*.

Kata kunci: *Corporate social responsibility*; ukuran dewan komisaris; dewan komisaris independen; dewan komisaris Wanita

The influence of the board of commissioners on the disclosure of social responsibility

Abstract

The results of previous studies represent that there is an effect of corporate governance on CSR. One of the main organs related to corporate governance is the board of commissioners, whose role is to monitor and present advice to ensure the implementation of good corporate governance. Therefore, the intention of this study to see whether there is an effect of the size and composition of the board of commissioners on CSR disclosure. The sample used is 470 during the years 2017-2020 using ordinary least squares regression. The results show that the size and proportion of independent commissioners has a significant positive effect on CSR disclosure. Furthermore, there is no effect of the proportion of female commissioners on CSR disclosure. The expected implications are for the effect of the size and composition of the board of commissioners on CSR disclosure.

Key words: *Corporate social responsibility; board of commissioners size; independent board of commissioners; female board of commissioners*

PENDAHULUAN

Selama lebih dari dua dekade CSR telah menjadi perhatian peneliti dan praktisi di dunia (Mathews, 1997). Sangat penting bagi perusahaan untuk melaporkan kegiatan CSR sebagai bentuk komitmennya terhadap masalah lingkungan dan sosial (Brammer & Pavelin, 2008). Ketika perusahaan menerapkan program CSR maka dapat meningkatkan nilai dari perusahaan disebabkan oleh penerapan program CSR yang telah disadari sebagai suatu strategi bisnis untuk menaikkan citra perusahaan di masyarakat (Dewi dan Darma, 2019).

UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 merupakan peraturan mengenai CSR di Indonesia. Perusahaan di bidang *natural resources* diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungan serta sosial untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi akan terdorong menjadi lebih sehat dikarenakan terdapat undang-undang yang mewajibkan pelaksanaan CSR.

Diketahui adanya pengaruh *corporate governance* terhadap CSR *disclosure*, yang dapat terlihat dari hasil studi oleh Jizi et al. (2014), yang hasilnya menunjukkan CSR *disclosure* dipengaruhi secara positif signifikan oleh independensi dewan, ukuran dewan, CEO *duality*. Studi tersebut kemudian membuktikan bahwa CSR *disclosure* dapat dipengaruhi oleh *corporate governance*, karena terkait dengan bagaimana perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosialnya. Diketahui bahwa struktur tata kelola yang tepat diperlukan untuk memastikan adanya pembahasan ketika pengambilan keputusan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan dari kelompok pemangku kepentingan.

Salah satu organ utama terkait *corporate governance* ialah dewan komisaris, yang berperan melakukan *monitoring* serta memberikan *advice* kepada direksi untuk memastikan telah dilaksanakannya *good corporate governance*, akan tetapi dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan, tidak diperbolehkan ikut adil didalamnya (KNKG, 2006). Terdapat indikator yang dapat berfungsi untuk meneliti pengaruh *corporate governance* dengan CSR *disclosure*, dimana dapat digunakannya ukuran, proporsi komisaris independen dan wanita, seperti studi yang dilakukan oleh Rouf & Hossan, (2020). Kuantitas anggota dewan komisaris di perusahaan merupakan ukuran dewan komisaris, dimana dari sudut pandang teori agensi, sejumlah besar direktur di dewan dapat berkontribusi pada efektivitas pemantauannya, karena dewan yang lebih besar memberikan keragaman dalam hal keahlian dan kapasitas yang lebih besar untuk mengamati manajemen di perusahaan (Sun et al., 2010;Larmou & Vafeas, 2010;Uwuigbe et al.,2011). Komisaris yang bukan merupakan pihak yang berafiliasi dengan perusahaan disebut dengan dewan komisaris independen, yang bertugas melakukan *monitoring* terhadap direksi dalam hal CSR *disclosure*. Keberadaan wanita pada dewan komisaris menunjukkan bahwa wanita dapat berkontribusi pada efektivitas dewan dan meningkatkan aktivitas pemantauan dewan di dalam perusahaan (Ittonen et al., 2010).

Terdapat penelitian yang beragam terkait CSR *disclosure*. Hasil studi oleh Rouf & Hossan (2020) mengungkapkan ukuran dewan tidak berhubungan signifikan dengan CSR *disclosure*. Tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Sembiring, (2006) dimana ukuran dewan komisaris memiliki efek signifikan terhadap CSR *disclosure*. Kemudian penelitian oleh Rouf & Hossan, (2020) menunjukkan adanya efek positif proporsi dewan komisaris independen terhadap CSR *disclosure*, namun bertentangan dengan hasil yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure* oleh Anggraeni, (2020). Kemudian, terdapat penelitian yang menunjukkan proporsi wanita dalam dewan komisaris yang memiliki efek signifikan pada CSR *disclosure* oleh Paramita & Marsono, (2014) namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dimana dewan komisaris wanita memiliki efek negatif terhadap CSR *disclosure* oleh Nugraheni & Permatasari (2016)

Perbedaan penelitian-penelitian yang satu dengan yang lainnya dapat terjadi akibat sejumlah sebab yaitu adanya perbedaan rentang waktu studi penelitian, variabel yang digunakan, serta metode penelitian yang berbeda. Keberagaman hasil penelitian tersebut membuat adanya *research gap* terkait dengan penelitian dampak dari ukuran dan komposisi komisaris terhadap CSR *disclosure* dimana adanya hasil yang beragam. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat mengembangkan hasil penelitian terdahulu dimana digunakannya kembali variabel ukuran, proporsi dewan komisaris independen, dan wanita yang akan diteliti pada sektor manufaktur di Indonesia.

METODE

Variabel Penelitian

CSR *disclosure* merupakan variabel dependen. Indeks pengungkapan CSR dalam penelitian ini mengikuti Hawn & Ioannou (2016), dalam jurnal yang berjudul *Mind The Gap: The Interplay Between External And Internal Actions In The Case Of Corporate Social Responsibility*, dimana pengukuran CSR yang digunakan adalah dengan internal dan eksternal indeks, untuk internal terdapat 21 item, dan untuk eksternal nya terdapat 24 item, dengan total keseluruhan 45 item. Pengukuran untuk item CSR dilakukan dengan pemberian nilai 0 – 1 dengan melihat item yang diungkapkan dalam *annual report*, kemudian dihitung untuk setiap perusahaan sebagai rasio dari skor pengungkapan total. Rumus untuk menghitung CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_j}{N_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$ = Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

X_j = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j

N_j = Jumlah item pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan dewan komisaris wanita, merupakan variabel independen.

BFSIZE = Jumlah dewan komisaris perusahaan

PIND = Persentase dewan komisaris independen dari total jumlah dewan komisaris di perusahaan.

PFD = Persentase dewan komisaris wanita dari total jumlah dewan komisaris di perusahaan.

ROA, ROE, dan age of company merupakan variabel kontrol

$$ROA = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total assets}} \times 100$$

$$ROE = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Shareholders' equity}} \times 100$$

AGEC = Perbedaan antara tahun observasi dan tahun pendirian

Jenis Penelitian

Digunakannya *correlational study* yang bertujuan untuk melakukan identifikasi apakah terdapat pengaruh dewan komisaris pada CSR *disclosure*

Sumber Data

Digunakannya data sekunder, berupa *annual report* dari perusahaan sektor manufaktur BEI periode 2017-2020 yang diperoleh melalui website BEI.

Desain Sampel

Digunakannya *purposive sampling* dan pengambilan sampel yaitu:

Perusahaan yang tercatat di BEI pada periode 2017-2020.

Sektor industri manufaktur.

Perusahaan mencantumkan informasi untuk mencari nilai dari variabel-variabel dalam penelitian

Menyajikan *annual report* dengan mata uang dalam nilai rupiah dan tanggal pelaporan per 31 Desember.

Metode Pengumpulan Data

Memilih dan mempersiapkan daftar badan usaha manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017-2020.

Mengelimnisi perusahaan-perusahaan berdasarkan kriteria penelitian agar didapatkannya jumlah sampel untuk penelitian.

Mencari dan mengunduh laporan tahunan untuk periode 2017-2020 melalui *website* BEI.

Mencari data variabel yang diperlukan dari *annual report* perusahaan.

Rancangan Uji Hipotesis

Digunakannya *software* SPSS *statistic* 25, model regresi adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_i = \alpha_0 + \beta_1 BFSIZE_i + \beta_2 PIND_i + \beta_3 PFD_i + \beta_5 ROA_i + \beta_6 ROE_i + \beta_7 AGECE_i + \epsilon_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDI	470	0,111	0,678	0,356	0,108
BSIZE	470	2	10	3,80	1,620
PIND	470	0,200	0,800	0,408	0,093
PFD	470	0,000	0,750	0,112	0,170
ROA	470	-0,375	0,607	0,041	0,076
ROE	470	-1,069	1,478	0,058	0,175
AGEC	470	3	91	37,08	14,521

Hasil dari statistik deskriptif variabel CSRDI memperlihatkan nilai terendah sebesar 0,111; dan nilai tertinggi 0,678. Sedangkan rata pengungkapan CSR sebesar 0,3559. Nilai minimum dimiliki oleh oleh Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2017, dan nilai maksimum dimiliki oleh Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) tahun 2020. Variabel BSIZE memperlihatkan hasil minimum 2, dan maksimum 10. Hal ini menunjukkan bahwa semua perusahaan dalam sampel telah mematuhi peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 Pasal 20 karena anggotanya paling sedikit berjumlah dua orang. PIND memiliki hasil nilai terendah 0,200; nilai tertinggi 0,800; dan rata-rata 0,408. Hasil ini belum sesuai dengan ketentuan OJK yang mewajibkan minimal sebesar 30%. Sedangkan PFD memiliki nilai terendah 0,0000; dan tertinggi sebesar 0,7500. Variabel ROA memperlihatkan nilai rata-rata 0,0402. Variabel ROE memiliki nilai rata-rata 0,0584. Variabel AGECE menunjukkan nilai rata-rata sebesar 37,08.

Pada tabel 2 dapat diketahui hasil dari uji parsial, dimana uji ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh *independent variable* secara parsial terhadap *dependent variable*, dimana *other variables* dianggap konstan. Uji t mempunyai signifikansi α sebesar 0,05. Jika $\text{sig.} < \alpha$, *dependent variable* dipengaruhi oleh *independent variable*. Hasilnya dapat terlihat bahwa variabel BSIZE, PIND, dan ROA mempengaruhi variabel dependen CSRDI secara signifikan. Sedangkan variabel PFD, ROE dan AGE tidak mempengaruhi variabel dependen CSRDI secara signifikan.

Tabel 2.
 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,180	0,026		6,965	0,000
BSIZE	0,029	0,003	0,435	10,286	0,000
PIND	0,095	0,048	0,081	1,987	0,047
1 PFD	-0,014	0,026	-0,022	-0,539	0,590
ROA	0,213	0,065	0,149	3,264	0,001
ROE	0,024	0,028	0,039	0,845	0,399
AGEC	0,000	0,000	0,066	1,562	0,119
R-Square	0,253				
Adjusted R-Square	0,244				
F-Statistic	26,195				
Prob. (F-Statistic)	0,000				

Dapat terlihat hasil koefisien determinasi pada tabel diatas, dimana *adjusted R square* bernilai 0,244 atau sebesar 24,4% yang artinya *dependent variable* CSRDI mampu dideskripsikan oleh variabel BSIZE, PIND, PIND, PFD, ROA, ROE, dan AGECE. Sementara untuk sisanya yaitu 75,6% dijelaskan oleh *other variables* yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Untuk uji simultan, pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan hipotesis dengan *significance level* α bernilai 0,05. Data memiliki pengaruh secara simultan memiliki nilai signifikansi $< \alpha$. Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa model dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan, dimana hal tersebut menunjukkan *independent variable* secara simultan berpengaruh terhadap *dependent variable*.

Berdasarkan hasil dari uji simultan terhadap pengujian hipotesis, diketahui nilai signifikannya adalah sebesar 0,000 yang menampakkan adanya pengaruh secara simultan seluruh *independent variabel* terhadap *dependent variable*. Adanya pengaruh ukuran komisaris yang signifikan positif

terhadap CSR *disclosure*, yang diindikasikan dari t hitung yang bernilai 10,286 dan sig < 0,05. Sehingga hipotesis 1 yaitu “ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR” diterima.

Serupa dengan Sembiring, (2006) yang membuktikan terdapat pengaruh signifikan positif ukuran komisaris pada CSR *disclosure*. Coller dan Gregory, (1999) dalam Sembiring, (2006) menyampaikan jumlah komisaris yang bertambah banyak, menyebabkan *monitoring* akan semakin mudah dan efektif untuk mengontrol CEO. *Internal control system* tertinggi yang memiliki wewenang mengawasi *top management* adalah dewan komisaris, yang kemudian dapat memberikan *pressure* bagi manajemen untuk mengungkapkan CSR pada *annual report* perusahaan (Abdillah et al., 2020)

Yanti et al., (2021) dalam hasil studinya juga sejalan, dimana CSR *disclosure* dipengaruhi positif signifikan oleh ukuran komisaris. Menurut Waryanto, (2010) dalam Yanti et al., (2021) dikatakan bahwa pendendalian dan pengawasan menjadi lebih ringan jika terdapat lebih banyak jumlah komisaris, dimana dapat bertindak lebih objektif serta mampu melindungi *stakeholders* dan memutuskan kebijakan perusahaan termasuk dalam praktek CSR *disclosure* yang lebih luas.

Dari penelitian-penelitian tersebut, memperlihatkan bahwa adanya keberhasilan dalam mendukung *agency theory* yaitu pelaksanaan CSR akan lebih mudah dengan semakin besarnya jumlah komisaris, dimana merupakan *internal control system* tertinggi yang memiliki wewenang mengawasi *top management*, sehingga akan timbul kewaspadaan dalam masalah keagenan dengan lebih besarnya jumlah dewan komisaris, disebabkan karena kian banyak pihak yang akan meninjau aktivitas dai manajemen, termasuk dalam pengungkapan CSR. Sejumlah besar dewan komisaris dapat berkontribusi pada efektivitas pemantauan, karena dewan yang lebih besar memberikan keragaman dalam hal keahlian dan kapasitas yang lebih besar untuk mengamati manajemen di perusahaan (Sun et al., 2010;Larmou & Vafeas, 2010;Uwuigbe et al.,2011).

Wahyu & Apriwenni, (2012) dan Riset et al., (2019) diketahui hasilnya tidak sejalan, dimana adanya pengaruh negatif ukuran komisaris terhadap CSR *disclosure*, dimana CSR *disclosure* tidak dapat secara pasti dapat menjadi lebih luas karena lebih banyak jumlah dari dewan komisaris, disebabkan karena jumlah anggota dewan komisaris tidak menjadi satu-satunya pengukuran pengaruh dari pengawasan, namun keahlian, kredibilitas, nilai dan kepercayaan dari anggota dewan komisaris menjadi hal yang lebih utama.

Uji parsial mendapatkan hasil dimana terdapat pengaruh signifikan positif proporsi komisaris independen pada CSR *disclosure*, yang ditunjukkan melalui t hitung senilai 1,987 serta sig < 0,05. Sehingga hipotesis 2 yaitu “proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR” diterima.

Rouf & Hossan, (2020) dan Khan et al. (2013) mengungkapkan hasil yang sesuai dimana adanya pengaruh signifikan positif proporsi dewan independen terhadap CSR *disclosure*, Keefektifan dewan komisaris saat mengawasi pengelolaan manajemen dapat ditingkatkan oleh keberadaan komisaris yang merupakan pihak dari *outside* perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Jika melihat dari perspektif *agency theory*, permasalahan agensi mampu diredam melalui peran komisaris independen disebabkan oleh adanya fungsi pengawasan yang berfungsi menyeimbangkan kekuatan dari pihak manajemen, sehingga pengungkapan dapat menjadi lebih luas. Didukung juga oleh penelitian dari Fitriyah (2020), konflik *agent* dan *principal* dapat dihilangkan karena adanya dewan komisaris independen yang diandalkan, karena dapat mencegah timbul tindakan pelanggaran lingkungan dan lebih sensitif terhadap kinerja sosial. Informasi tambahan, termasuk dalam CSR *disclosure* kepada *outside stakeholders* dapat ditingkatkan oleh perusahaan dengan adanya dewan komisaris independen (Rouf & Hossan, 2020).

Dalam penelitian Suhardjanto et al., (2013) besarnya proporsi komisaris independen mampu memberikan monitoring dan kontrol pada manajemen termasuk dalam kegiatan CSR. Menurut Nurkhin, (2009) dalam Suhardjanto et al., (2013), akan ada tekanan yang diterima oleh manajemen untuk menjalankan aktivitas CSR dengan baik dengan adanya peran komisaris independen. Hal tersebut dapat disebabkan karena sifat dari dewan komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun sehingga akan berperan sebagai pihak yang independen dan mementingkan kepentingan masyarakat. Informasi akan dapat diungkapkan secara lebih luas kepada *stakeholder* sebagai bentuk legitimasi dengan adanya dorongan dari komisaris independen, dimana usaha untuk menyembunyikan informasi terkait CSR *disclosure* dapat dikurangi dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris independen.

Herawati, (2015) dan Susilo, (2015) mendapatkan hasil yang tidak sejalan dimana pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, disebabkan oleh dewan komisaris independen

yang fungsinya kurang efektif. Walaupun memiliki peran sebagai pengawas namun tidak memiliki peran pada penentuan program CSR, namun diketahui bahwa direksilah yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan operasional.

Uji parsial memiliki hasil dimana proporsi dewan komisaris wanita tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR, yang ditunjukkan melalui t hitung $-0,539$ serta $sig > 0,05$. Sehingga hipotesis 3 yaitu "proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR" ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Rudyanto (2020) dimana wanita dalam komisaris tidak memiliki hubungan terhadap CSR *disclosure*. Sesuai juga dengan hasil dari Khan (2010) yang membuktikan tidak adanya hubungan signifikan komisaris wanita terhadap pengungkapan CSR, karena diketahui komposisi wanita yang minim mengakibatkan wanita suaranya menjadi kalah ketika beragumen dengan komisaris pria. Zhang, Zhu, & Ding (2013) dalam Rahma & Aldi (2020) juga mendapatkan hasil serupa dimana sikap wanita cenderung *risk averse* sedangkan berbeda dengan pria yang *risk taker*, yang menyebabkan *decision making* akan menjadi lebih berhati-hati dan jumlah yang minoritas juga menyebabkan pengaruh dalam pengambilan keputusan menjadi kecil, termasuk dalam CSR *disclosure*.

Ben-Amar & McIlkenny, (2015) dan Barako & Brown, (2008), mendapatkan hasil yang tidak sejalan, ditemukan pengaruh positif proporsi wanita di dewan terhadap CSR *disclosure*. Dalam Ittonen et al., (2010), representasi wanita berkontribusi pada efektivitas dewan dan meningkatkan aktivitas pemantauan dewan dalam perusahaan. Representasi perempuan dalam dewan mengarah pada tingkat pengungkapan CSR yang lebih luas (Khlif & Achek, 2017). Penelitian menunjukkan etika dan jiwa sosial yang dimiliki wanita lebih tinggi (Atakan et al., 2008; Smith et al., 2001) sehingga kepentingan *stakeholders* akan lebih diperhatikan dengan adanya wanita dengan dilakukannya CSR *disclosure*

Uji regresi pada variabel kontrol menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap CSR *disclosure* dimana nilai $sig < 0,05$ ketika dilakukannya uji parsial. Kartini et al., (2019) memiliki hasil yang sejalan yaitu perusahaan dalam kondisi keuangan yang kuat dapat dilihat dari nilai ROA, yang menyebabkan pihak eksternal akan memberikan tekanan untuk mengungkapkan CSR secara lebih luas dalam bentuk CSR *disclosure*.

Sedangkan ROE dan AGECE tidak memiliki pengaruh signifikan pada CSR *disclosure*, dimana hasil uji parsial memperoleh nilai $sig > 0,05$. Ferdiansyah, (2017) menemukan hasil sejalan dimana menurut Donovan dan Gibson, (2000) dalam Ferdiansyah, (2017) menunjukkan pengaruh tidak signifikan dari ROE yang menandakan nilai profitabilitas tinggi dari perusahaan belum tentu melakukan CSR *disclosure* secara lebih luas. Sedangkan umur (AGECE) tidak berpengaruh signifikan sejalan dengan penelitian Dewi & Keni (2013), dimana waktu berdiri perusahaan yang semakin lama tidak serta merta membuat perusahaan menunjukkan eksistensinya terhadap lingkungan

SIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh ukuran komisaris yang positif signifikan terhadap CSR *disclosure*, dimana jumlah komisaris yang bertambah banyak, menyebabkan *monitoring* akan semakin mudah dan efektif untuk mengontrol CEO, yang kemudian dapat memberikan *pressure* bagi manajemen untuk mengungkapkan CSR pada *annual report* perusahaan. Adanya pengaruh positif signifikan proporsi dewan komisaris pada pengungkapan CSR, karena proporsi komisaris independen mampu memberikan *monitoring* dan kontrol pada manajemen termasuk dalam kegiatan CSR, sehingga dapat mendorong perusahaan dalam melakukan CSR *disclosure* kepada *outside stakeholders*, karena jumlah komisaris independen yang lebih besar dapat mengatasi usaha untuk menyembunyikan informasi terkait CSR *disclosure*. Diketahui bahwa wanita dalam komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena jumlah komposisi wanita yang minoritas serta sikap wanita yang cenderung *risk averse* sehingga *decision making* akan menjadi lebih berhati-hati sehingga pengaruh dalam pengambilan keputusan menjadi kecil, termasuk dalam pengungkapan CSR. ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap CSR *disclosure*, karena terdapat tekanan dari pihak eksternal untuk mengungkapkan CSR karena nilai ROA yang tinggi menandakan kondisi keuangan perusahaan yang kuat. ROE dan AGECE tidak memiliki pengaruh signifikan pada CSR *disclosure*. ROE tidak berpengaruh signifikan karena pengungkapan CSR secara luas belum tentu dilakukan oleh perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi. Sedangkan AGECE tidak berpengaruh signifikan disebabkan karena waktu berdiri perusahaan yang semakin lama tidak serta merta membuat perusahaan menunjukkan eksistensinya terhadap lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memahami pengaruh dewan komisaris terhadap CSR *disclosure*. Dapat berguna sebagai rekomendasi bagi regulator untuk menyusun regulasi yang lebih baik kedepannya dengan mempertimbangkan pengaruh dari dewan komisaris terhadap CSR *disclosure*. Selain itu, diharapkan pengguna laporan keuangan mendapatkan kontribusi untuk pertimbangan pengambilan keputusan sehubungan dengan pengaruh dewan komisaris pada CSR *disclosure*. Diharapkan juga perusahaan dapat memperoleh pengetahuan mengenai CSR *disclosure* yang dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan untuk memperlihatkan hubungan diantaranya. Penelitian ini memiliki keterbatasan, pertama, CSR *disclosure* yang dinilai dengan menggunakan metode *content analysis*, yang merupakan metode yang cukup subjektif. Hal tersebut kemudian yang membuat adanya ke-subjektifan antara penelitian yang satu dengan yang lain terkait dengan nilai dari pengungkapan CSR perusahaan. Kedua, hanya berfokus pada satu kelompok industri manufaktur. Rekomendasi untuk studi selanjutnya yaitu menemukan kemungkinan untuk menggunakan metode lain yang lebih akurat untuk meminimalisir unsur subjektifitas, serta tidak hanya berfokus pada satu sektor industri saja tetapi dapat menggunakan perusahaan industri lainnya di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Afriana, R. A., & Rahmah, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. *Jurnal DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 409–423.
- Anggraeni, N. (2020). Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1827–1842.
- Barako, D. G., & Brown, A. M. (2008). Corporate social reporting and board representation: Evidence from the Kenyan banking sector. *Journal of Management and Governance*, 12(4), 309–324.
- Ben-Amar, W., & McIlkenny, P. (2015). Board Effectiveness and the Voluntary Disclosure of Climate Change Information. *Business Strategy and the Environment*, 24(8), 704–719.
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2008). Factors influencing the quality of corporate environmental disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 17(2), 120–136.
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Ferdiansyah. (2017). Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, IX(2), 1–25.
- Fitriyah, F. (2020). Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap corporate social responsibility (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2014-2017 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 173–186.
- Frias-Aceituno, J. V., Rodriguez-Ariza, L., & Garcia-Sanchez, I. M. (2013). The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(4), 219–233.
- Governance, K. N. K. (2006). *Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)*.
- Haji, A. A. (2012). The Trend of CSR Disclosures and the Role of Corporate Governance Attributes: The Case of Shari'ah Compliant Companies in Malaysia. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 6(3/4), 68–94.
- Hasanah, H., & Rudyanto, A. (2020). Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Equity*, 22(2), 215–238.

- Hawn, O., & Ioannou, I. (2016). Mind the gap: The interplay between external and internal actions in the case of corporate social responsibility. *Strategic Management Journal*, 37(13), 2569–2588.
- Herawati, H. (2015). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(02), 203–217.
- Ittonen, K., Miettinen, J., & Vähämaa, S. (2010). Does Female Representation in Audit Committees Affect Audit Fees? *Quarterly Journal of Finance and Accounting*, 49(3–4), 113–139.
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615.
- Kartini, P. T., Maiyarni, R., Tiswiyanti, W., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Jambi, U. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 343–366.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223.
- Khan, H. U. Z. (2010). The effect of corporate governance elements on corporate social responsibility (CSR); reporting: Empirical evidence from private commercial banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, 52(2), 82–109.
- Khlif, H., & Achek, I. (2017). Gender in accounting research: a review. *Managerial Auditing Journal*, 32(6), 627–655.
- Larmou, S., & Vafeas, N. (2010). The relation between board size and firm performance in firms with a history of poor operating performance. *Journal of Management and Governance*, 14(1), 61–85.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2014). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 409–424.
- Mathews, M. R. (1997). Twenty-five years of social and environmental accounting research: Is there a silver jubilee to celebrate? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 481–531.
- Ntim, C. G., Lindop, S., & Thomas, D. A. (2013). Corporate governance and risk reporting in South Africa: A study of corporate risk disclosures in the pre- and post-2007/2008 global financial crisis periods. *International Review of Financial Analysis*, 30, 363–383.
- Nugraheni, P., & Permatasari, D. (2016). Perusahaan syariah dan pengungkapan corporate social responsibility: Analisis pengaruh faktor internal dan karakteristik perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 136–146.
- Paramita, A., & Marsono, M. (2014). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 3(1), 1–15.
- Rahma, A. A., & Aldi, F. (2020). The Importance of Commissioners Board Diversity in CSR Disclosures. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 1(2), 136–149.
- Riset, J., Dan, A., Zulhaimi, H., Nuraprianti, N. R., Akuntansi, P. S., Pendidikan, F., Universitas, B., & Indonesia, P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566.
- Rouf, M. A. (2017). Firm-specific characteristics, corporate governance and voluntary disclosure in annual reports of listed companies in Bangladesh. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 9(3), 263–282.
- Rouf, M. A., & Hossan, M. A. (2020). The effects of board size and board composition on CSR disclosure: a study of banking sectors in Bangladesh. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 105–121.

- Sembiring, E. (2006). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Maksi*, 6(October), 69–85.
- Smith, W. J., Wokutch, R. E., Harrington, K. V., & Dennis, B. S. (2001). An Examination of the Influence of Diversity and Stakeholder Role on Corporate Social Orientation. *Business & Society*, 40(3), 266–294.
- Suhardjanto, D., B.Utama, W., & Surpriyono. (2013). Peran Corporate Governance Dalam Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 10(1), 93–113.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700.
- Susilo, M. S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1–16.
- Uwuigbe, U. N., Egbide, B., & Ayokunle, A. M. (2011). The Effect of Board Size and Board Composition on Firms Corporate Environmental Disclosure : A Study of Selected Firms in Nigeria. *Economica*, 7(5), 164–176.
- Wahyu, I., & Apriwenni, P. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(Bei) Periode 2007-2009. *Issn : 2089-72 i 9, I(1)*, 43–59.
- Yanti, N. L. E. K., Made, E. D., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 42–51.
- Yunita Wulan Dewi, N. K., & Sri Darma, G. (2019). Strategi Investasi & Manajemen Resiko Rumah Sakit Swasta di Bali. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 16(2), 110–127.